

MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN BEHAVIOR TEKNIK *SELF- MANAGEMENT* PADA SISWA KELAS XII TSM SMK PGRI 1 POGALAN TRENGGALEK

Drs. Hariyanto, S.Pd
SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi Perilaku membolos melalui konseling individual dengan pendekatan behaviour teknik *self-management* pada siswa kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMK PGRI 1 Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek yang dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2017. Subjek penelitian adalah siswa Kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan yang siswanya berjumlah 20 anak. Berdasarkan langkah-langkah yang diterapkan dalam 2 siklus pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa implementasi konseling individual dengan pendekatan behaviour teknik *self-management* pada siswa kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek dapat mengurangi perilaku membolos siswa. Hal tersebut diindikasikan dari frekuensi perilaku membolos siswa pada pra siklus yang awalnya 60%.; siklus I 35%; dan siklus II sebesar 10% sesuai dengan indikator kinerja, yakni 15%.

Kata Kunci: Perilaku membolos, *Sefl-Management*, Siswa kelas XII

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Kegiatan

belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Suryosubroto, 2009, hlm. 30). Namun, melihat fenomena dilapangan saat ini menunjukkan hal berbeda. Saat ini banyak ditemukan sekali salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu contoh bentuk persoalan tersebut adalah perilaku membolos siswa. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Fenomena membolos ini juga terjadi di SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek. Azwar (2003, hlm. 9)

menyebutkan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perilaku membolos membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan.

Menurut Prayitno (2004, hlm.

1) konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah konseling behavior. George dan Christiani (dalam Latipun, 2008, hlm. 137) mengemukakan bahwa konseling behavior itu memiliki

ciri-ciri sebagai berikut: a) Berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik, b) Memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik, c) Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien, d) Penaksiran objektif atas tujuan terapeutik.

Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos dalam konseling behavior ini adalah tehnik *self management*. *Self management* adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya individu mengarahkan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau terapeutik (Cormier & Cormier, 1985). Penerapan teknik *self management* dengan mengkombinasikan teknik biasanya lebih berguna dari pada menggunakan satu teknik saja. Pujosuwarno (1993: 82-83) menyatakan bahwa konseling behavior dapat digolongkan dalam lima tahapan antara lain yaitu: *Assessment, Goal Setting, Technique Implementation, Evaluation-Termination, dan Feedback*.

Menurut Gunarsa (1989, hlm. 225) menyatakan bahwa *Self-management* meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), reinforcement yang positif (*self-reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*). Menurut Sugiharto (2007, hlm. 23) ada tiga teknik yang fisibel untuk diterapkan dalam melakukan strategi pengelolaan diri, yaitu: pantau diri (*self-monitoring*), kendali stimulus (*stimulus control*), dan ganjar diri (*self-reward*). Dalam upaya

mengurangi perilaku membolos kali ini akan digunakan kombinasi teknik yaitu menggunakan teknik pemantauan diri dan kendali stimulus dengan tujuan agar lebih efektif. Hal ini untuk mengurangi perilaku membolos maka proses pengondisian lingkungan yang buruk tersebut harus mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kendali stimulus. Kendali stimulus (*stimulus control*) merupakan penataan kembali atau memodifikasi lingkungan sebagai isyarat kasus atau antiseden atas respon tertentu. Untuk mengurangi perilaku membolos isyarat khusus yang merupakan antiseden bagi perilaku membolos harus dikurangi frekuensinya, ditata kembali, atau diubah waktu dan tempat kejadiannya.

Tujuan penelitian ini untuk mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual dengan pendekatan behaviour teknik *Self-Management* pada siswa kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam menangani perilaku indisiplin siswa di sekolah serta dapat memberi pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan perilaku membolos siswa di sekolah sebagai manfaat teoritis dan Manfaat praktis gara Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan konseling individual dengan teknik yang paling sesuai, efektif dan efisien

sehingga dapat membantu mengurangi masalah perilaku membolos siswa.

METODE

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah rancangan penelitian tindakan (PTK) model Kurt Lewin dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan evaluasi tindakan, (4) Refleksi siklus.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inventori* perilaku membolos. Dalam penelitian ini, inventori dirancang untuk satu aspek tunggal perilaku klien, yaitu perilaku membolos. Adapun Kriteria penilaian dalam instrument ini adalah:

Tabel 1. Alternatif jawaban

No	Alternatif jawaban	Skor
1.	Sangat Sering	4
2.	Sering	3
3.	jarang	2
4.	Tidak Pernah	1

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif presentase. Rumus yang digunakan adalah menggunakan rumus Arikunto (2007, hlm. 236):

$$\% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

% : Nilai presentase atau hasil
n : Jumlah skor yang diperoleh
N : Jumlah skor total

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif presentase yang dikategorikan dalam 5 (lima) kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Perilaku Membolos

No	Persentase	Kriteria
1.	85%-100%	Sangat tinggi
2.	69%-84%	Tinggi
3.	53%-68%	Sedang
4.	37%-52%	Rendah
5.	<36%	Sangat Rendah

Sumber : Data inventori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Fenomena membolos ini juga terjadi di SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek. Menurut keterangan yang diperoleh dari guru pembimbing di

sekolah tersebut fenomena membolos di SMK PGRI 1 Pogalan banyak terjadi pada kelas X TSM. Dari keterangan guru pembimbing diketahui bahwa jumlah siswa yang membolos setiap harinya mencapai 10 siswa. Menurut guru pembimbing sekolah diketahui bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang mempunyai persentase membolos paling tinggi dibanding siswa yang lain. Adapun tingkat perilaku membolos siswa kelas XII TSM tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Membolos Siswa Pra Siklus

No	Persentase	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	85%-100%	Sangat tinggi	6	30%	60% Tidak Tuntas
2	69%-84%	Tinggi	4	20%	
3	53%-68%	Sedang	2	10%	
4	37%-52%	Rendah	2	10%	
5	<36%	Sangat Rendah	6	30%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku membolos pada bulan Agustus sangat tinggi, yaitu sebesar 60%. Ini merupakan permasalahan yang harus segera diatasi, sehingga peneliti menggunakan alternatif Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior Teknik *Self-Management*.

Siklus I

Pelaksanaan layanan konseling perorangan pada pertemuan pertama dengan klien pertama ini masih ada

yang perlu diperbaiki. Diantaranya mengenai kurang terjadi kontak fisik untuk mencoba menenangkan klien. Sehingga klien terlihat seperti diinterogasi dengan pertanyaan dari peneliti. Selain itu mengenai penataan tempat konseling yang masih dirasa kurang nyaman. Hasil evaluasi terhadap perilaku membolos dilakukan dengan menggunakan lembar inventori yang meliputi lima pilihan (seperti terlampir). Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Membolos Siswa Siklus I

No	Persentase	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	85%-100%	Sangat tinggi	-	-	35% Tidak Tuntas
2	69%-84%	Tinggi	3	15%	
3	53%-68%	Sedang	4	20%	
4	37%-52%	Rendah	3	15%	
5	<36%	Sangat Rendah	10	50%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku membolos pada bulan September mulai berkurang, yaitu sebesar 35%. Ini merupakan perkembangan yang membaik, sehingga peneliti menggunakan alternatif Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior Teknik *Self-Management*. Sesuai dengan indikator kinerja bahwa minimal 15% siswa yang mempunyai perilaku membolos, dan pada siklus I baru turun menjadi 35% dikatakan belum berhasil, sehingga perlu dilakukan siklus II.

Refleksi di akhir siklus bertujuan untuk memperoleh kesepakatan tindakan pada siklus berikutnya sehingga pelaksanaan tindakan berikutnya menjadi lebih optimal. Refleksi dilakukan berdasarkan data hasil inventori pada siswa dan observasi kegiatan di kelas

oleh Peneliti, guna menentukan langkah selanjutnya. Dari hasil siklus I, tingkat perilaku membolos siswa masih relatif cukup tinggi sehingga perlu diturunkan lagi.

Siklus II

Kegiatan konseling pada pertemuan kali ini berjalan lancar. Peneliti dan klien sudah terjalin hubungan yang akrab. Sehingga klien tidak takut untuk bercerita dengan peneliti. Diharapkan pada pertemuan selanjutnya hubungan yang baik ini akan selalu tercipta antara klien dengan peneliti. Selama kegiatan berlangsung guru pembimbing melakukan observasi dan evaluasi terhadap kegiatan Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior Teknik *Self-Management*, untuk memperoleh data tentang perilaku membolos siswa. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Membolos Siswa Siklus II

No	Persentase	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	85%-100%	Sangat tinggi	-	-	10% Tuntas
2	69%-84%	Tinggi	-	-	
3	53%-68%	Sedang	2	10%	
4	37%-52%	Rendah	2	10%	
5	<36%	Sangat Rendah	16	80%	

Berdasarkan data hasil inventori, dapat diketahui tingkat perilaku membolos siswa menurun, dari awal pra siklus sebesar 60% menurun menjadi 35% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 10%. Sesuai dengan indikator kinerja bahwa minimal 15% siswa yang mempunyai perilaku membolos, dan pada siklus II sudah menjadi 10% dikatakan berhasil, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Refleksi di akhir siklus bertujuan untuk memperoleh kesepakatan tindakan pada siklus berikutnya sehingga pelaksanaan tindakan berikutnya menjadi lebih akurat. Refleksi dilakukan berdasarkan data hasil inventori pada siswa dan observasi kegiatan di kelas oleh Peneliti. Hasil siklus ke kedua sudah dianggap cukup untuk menentukan suatu kesimpulan hasil penelitian.

Pembahasan

Sebelum mendapatkan konseling individual menggunakan pendekatan Behavior dengan teknik self management rata-rata perilaku membolos siswa adalah tinggi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan sebelum mendapatkan konseling adalah 60%. Hasil analisis deskriptif persentase tersebut menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan sebelum mendapatkan konseling rata-rata termasuk dalam kategori tinggi. Dalam hal ini terdapat 4 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi dan 6 siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Perilaku membolos yang dilakukan keenam siswa tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Dalam hal ini keenam siswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang rendah. Rendahnya prestasi ketiga siswa tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi belajar keenam siswa tersebut menurut beberapa guru mata pelajaran terjadi karena siswa-siswa tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan dan juga tidak memiliki catatan lengkap terkait mata pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu sering kali karena membolos keenam siswa tersebut juga tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian.

Perilaku membolos yang dilakukan siswa kelas XII TSM SMK

PGRI 1 Pogalan pada dasarnya muncul melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk (Kartono, 2003, hlm. 21). Dalam hal ini proses belajar yang salah dan kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Ada tiga faktor yang menjadi penyebab perilaku membolos.

Perilaku membolos dapat disebabkan oleh siswa secara pribadi, keluarga siswa, dan sekolah. Lebih sering kombinasi ketiga faktor tersebut yang biasanya menjadi penyebab perilaku membolos. Proses belajar yang salah dari lingkungan di sekolah ataupun dalam keluarga, dan kesalahpahaman dalam menanggapi masalah di sekolah ataupun dalam keluarga menjadi penyebab perilaku membolos. Hasil analisis deskriptif sebelum dilakukan konseling pada keenam siswa TKJ SMK PGRI 1 Pogalan menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut masuk dalam kategori tinggi.

Dalam implementasi teknik *self management* peneliti menekankan pada penggunaan teknik kombinasi. Dalam menggunakan strategi *self management* untuk mengatasi perilaku membolos peneliti berusaha mengarahkan perilaku klien dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau mengadministrasikan kensekuensi-konsekuensi. Dalam hal ini aspek-aspek yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos mendapatkan modifikasi

yang lebih sesuai agar dapat mendukung klien dalam mengatasi perilaku membolosnya. Setelah melakukan modifikasi terhadap lingkungan selanjutnya adalah mengadministrasikan konsekuensi-konsekuensi dari setiap tujuan yang tercapai dan tujuan yang tidak tercapai. Hal ini dilakukan agar klien dapat memelihara perilaku yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan meninggalkan perilaku yang tidak sesuai. Dengan demikian melalui strategi ini disamping klien dapat mencapai perubahan yang diinginkannya juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola dirinya.

Setelah siswa mendapatkan treatment berupa konseling individual pendekatan behavior dengan teknik self management, diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku membolos. Hasil analisis deskriptif pada post test menunjukkan bahwa kesepuluh klien rata-rata masuk dalam kategori tinggi dalam perilaku membolos sebelum mendapatkan konseling. Setelah mendapatkan konseling rata-rata tersebut berubah menjadi kategori rendah. Persentase perilaku membolos sepuluh siswa sebelum mendapatkan konseling 60%, kemudian turun menjadi 35%. Apabila dibandingkan antara nilai prosentase pada keadaan awal dengan prosentase keadaan akhir setelah mendapatkan konseling maka terjadi penurunan sebesar 15%.

Penurunan juga terjadi pada aspek yang mempengaruhi perilaku membolos. Hasil analisis deskriptif pada aspek pribadi, sekolah dan keluarga menunjukkan bahwa

kesepuluh klien rata-rata masuk dalam kategori tinggi sebelum mendapatkan konseling individual pendekatan Behavior dengan teknik self management. Namun setelah mendapatkan konseling individual pendekatan Behavior dengan teknik self management kesepuluh klien rata-rata masuk dalam kategori rendah.

Pengentasan perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self management dilakukan melalui beberapa tahap konseling dengan enam kali pertemuan.

Tahap pertama pelaksanaan treatment layanan konseling individual pendekatan behavioral dengan teknik self management adalah melakukan assessment. Pada tahap pertama ini peneliti menciptakan rapport, eksplorasi diri klien, identifikasi masalah klien, dan menetapkan inti masalah klien.

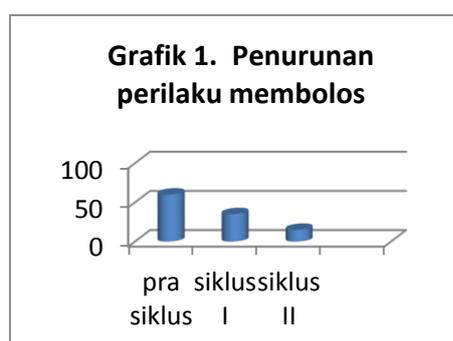
Tahap kedua adalah goal setting yaitu menentukan tujuan dari proses konseling. Pada pertemuan ketiga ini klien bersama dengan peneliti menentukan tujuan utama konseling dan sub tujuan konseling.

Tahap ketiga adalah penerapan teknik konseling yaitu pemberian treatment. Teknik yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos adalah teknik self management. Pada tahap ini peneliti memberikan lembar self management kepada klien.

Tahap keempat adalah evaluasi dan terminasi. Pada tahap terakhir ini peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian segera. Dari penilaian segera tersebut klien

menyatakan bahwa klien menjadi faham terhadap masalah yang dihadapinya.

Setelah melalui serangkaian tahapan konseling tersebut akhirnya klien mengalami penurunan perilaku membolos. Adapun penurunan tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut



Dengan demikian, maka sesuai dengan hipotesis tersebut diatas yaitu Penerapan bimbingan Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior Teknik *Self-Management* dapat mengatasi perilaku membolos siswa kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek, dapat kita buktikan yakni dengan melihat perbandingan hasil kedua siklus tersebut, dimana hasil penelitian pada siklus I tingkat perilaku membolos siswa sebelum mendapatkan konseling 60%, kemudian turun menjadi 35% dan pada siklus II terjadi penurunan menjadi 15%.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan bimbingan Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior Teknik *Self-Management* dapat mengatasi perilaku membolos siswa kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek, dapat

kita buktikan yakni dengan melihat perbandingan hasil kedua siklus tersebut, dimana hasil penelitian pada siklus I tingkat perilaku membolos siswa sebelum mendapatkan konseling 60%, kemudian turun menjadi 35% dan pada siklus II terjadi penurunan menjadi 15%. Terdapat perubahan yang positif yaitu berupa penurunan yang signifikan pada perilaku membolos setelah diberi layanan konseling individual dengan pendekatan Behavior melalui teknik *self management*.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di SMK PGRI 1 Pogalan Ungaran di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran:

1. Untuk wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, diharapkan tidak menggunakan tindakan kekerasan ataupun hukuman untuk mengatasi masalah perilaku membolos. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan diharapkan dapat memfasilitasi konselor sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku membolos.
2. Untuk konselor sekolah, diharapkan dapat memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individual menggunakan pendekatan Behavior dengan teknik *self management* sebagai upaya dalam mengatasi perilaku membolos. Konselor juga diharapkan lebih

melakukan pendekatan dengan siswa agar dapat mengungkap permasalahan siswa secara lebih mendalam dan dapat menuntaskan permasalahan siswa secara maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Syaifudin. (2003). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cormier, Cormier. 1985. Online at <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/Self-Management/8491>. (accessed: 21 Juli 2011, 14:53)
- Gunarsa, Singgih. (1981). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kartono, Kartini. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM
- Prayitno. (2004). *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno dan Anti, Erman. (2004). *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Rineka cipta
- Pujosuwarno, Sayekti. (1993). *Berbagai Pendekatan Dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset
- Sugiharto, DYP. (2007). *Konseling Proaktif dengan strategi pengelolaan diri*. Semarang: Tidak diterbitkan.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta